



Dinamika Dukungan dan Penolakan Masyarakat Terhadap Gaya Berpakaian Remaja di Desa Datahu, Kecamatan Tibawa

The Dynamics of Community Support and Rejection towards the Fashion Choices of Adolescents in Datahu Village, Tibawa District

Rudy Harold¹⁾, Yowan Tamu²⁾, Sainudin Latare³⁾, Yulian Kasim^{4*)}

¹²³⁴Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*Corresponding Author: yuliankasim10@gmail.com

ABSTRACT

Clothing is a basic human necessity that is intertwined with socio-cultural conditions, ethical considerations, aesthetics, and individual expressions of belief. The relationship between clothing and fashion has always been close, especially in the present era where various clothing designs exist, ranging from very loose to very tight and from modest to revealing. The purpose of this research is to understand the perspective of the community in the village of Datahu, Tibawa Subdistrict, towards teenagers who choose to dress provocatively. The ethnographic investigation method is employed, aiming to depict and examine cultural groups to identify evolving patterns of language, behavior, and beliefs. Documentation, interviews, and observations are utilized to collect data. The research findings indicate that: First, teenage girls who tend to dress provocatively appear to form a supportive community and remain optimistic. They strive to stay authentic, maintaining what they like. Second, the majority of women in the Datahu village follow current teenage fashion trends due to the changing times and societal influence. Many teenage girls in Datahu adopt a glamorous lifestyle with celebrity-like appearances and Western-style revealing clothing, ultimately violating ethical dressing norms according to religious standards. Third, regarding the community's perspective on women who choose to dress provocatively, there are both supporters (pro) and dissenters (contra), depending on individual viewpoints. However, the majority of the Datahu village community tends to disagree with the use of revealing clothing.

Keywords: Teenage Girls, Open Clothing, Fashion Style

ABSTRAK

Pakaian merupakan kebutuhan dasar manusia yang terkait dengan kondisi sosial budaya, pertimbangan etika, estetika, dan ekspresi keyakinan individu. Hubungan antara pakaian dan fashion selalu erat, terutama pada masa sekarang di mana terdapat berbagai desain pakaian, mulai dari yang sangat longgar hingga sangat ketat, dan dari yang tertutup hingga terbuka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pandangan masyarakat Desa Datahu, Kecamatan Tibawa, terhadap remaja yang memilih berpakaian provokatif. Metode penyelidikan etnografi digunakan, yang berupaya menggambarkan dan menguji kelompok budaya untuk mengidentifikasi pola bahasa, perilaku, dan keyakinan yang berkembang. Dokumentasi, wawancara, dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, kelompok remaja perempuan yang cenderung berpakaian terbuka terlihat membentuk komunitas yang saling mendukung dan tetap optimis. Mereka berusaha untuk tetap autentik, mempertahankan apa yang mereka sukai. Kedua, sebagian besar perempuan di Desa Datahu mengikuti *fashion* yang lagi populer dalam gaya berpakaian remaja saat ini karena perkembangan zaman dan pengaruh masyarakat. Banyak remaja putri di Desa Datahu mengadopsi gaya hidup glamor dengan penampilan mirip selebritis dan mengenakan pakaian

terbuka ala budaya Barat, yang pada akhirnya melanggar etika berpakaian sesuai norma agama. Ketiga, dari perspektif masyarakat terhadap perempuan yang memilih berpakaian terbuka, terdapat yang setuju (pro) dan yang tidak setuju (kontra), bergantung pada sudut pandang individu masing-masing. Namun, mayoritas masyarakat Desa Datahu cenderung tidak setuju dengan penggunaan pakaian terbuka.

Kata Kunci: Remaja Perempuan, Pakaian Terbuka, Gaya Berpakaian

PENDAHULUAN

Menurut Max Weber, perubahan prinsip-prinsip masyarakat pada akhirnya menjadi cara hidup masyarakat, dan dari sinilah timbul perubahan sosial secara mendasar. Menurut Max Weber, kontak sosial berdampak pada perilaku manusia, dan perilaku sosial merupakan upaya untuk melakukan aktivitas sosial. Kecepatan perkembangan teknologi dan informasi sejalan dengan meningkatnya interaksi lintas budaya secara global. Khususnya negara-negara Barat menjadi lebih aktif dalam berbagi warisan budaya mereka yang kaya. Beberapa sub-budaya muncul sebagai hasil penggabungan berbagai aspek budaya Barat, khususnya yang ditargetkan pada demografi kaum muda. Kehidupan sosial masyarakat sangat terkena dampak dari perkembangan pesat ini. Perubahan kadar, serta penyesuaian kebiasaan hidup dan interaksi sehari-hari juga disebabkan oleh kejadian tersebut. Dengan demikian, pengaruh tersebut lambat laun merasuki kehidupan masyarakat dan menyebabkan tergantikannya kearifan lokal dalam kerangka konvensi dan budaya yang lebih luas. Adat istiadat, bahasa, pakaian, dan pola gaya hidup yang umum, rumit, abstrak, dan beragam hanyalah beberapa dari sekian banyak komponen yang membentuk budaya (Yoga, 2018).

Pola pengeluaran masyarakat modern yang mengutamakan eksistensi diri dibandingkan pemenuhan kebutuhan dasar tercermin dalam pilihan gaya hidup. Ketika seseorang menerapkan gaya hidup yang mengikuti perkembangan zaman, maka ia dianggap sudah ada, dan *fashion* terutama dalam hal pakaian menjadi salah satu bidang yang banyak mendapat tekanan. Remaja masa kini mempunyai kecenderungan yang sangat tertarik dengan gaya hidup, dan pakaian merupakan salah satu jenis *fashion* yang paling umum diterima dan digemari. Hal ini disebabkan karena pakaian dianggap sebagai elemen utama yang menentukan penampilan seseorang (Wartono, 2020).

Selain berfungsi sebagai penutup tubuh, pakaian juga dapat mempengaruhi stratifikasi sosial dalam masyarakat dan berfungsi sebagai cerminan identitas, warisan budaya, dan gaya hidup. Kelompok individu yang berbeda sering kali mengekspresikan identitas budaya historis melalui pilihan pakaian mereka, yang juga dapat berdampak pada struktur sosial. Menurut Misbahuddin and Sholihah (2018) pakaian telah berevolusi untuk mewakili identitas historis berbagai kelompok sosial ekonomi. Penting untuk diingat bahwa pakaian manusia mencakup nilai-nilai seperti kehormatan dan agama selain keindahan estetika. Terkait dengan *trend fashion* masa kini, terdapat fenomena dimana berbagai pusat perbelanjaan menyediakan alternatif *fashion* yang beragam, seolah-olah remaja kini menganggap *fashion* sebagai sebuah kebutuhan. Pola pikir remaja sangat dipengaruhi oleh gaya hidup ini.

Pola-pola baru yang diperkirakan ada pada era tersebut niscaya akan berkembang seiring berjalannya waktu. Evolusi ini mungkin berasal dari sejumlah konsep, termasuk perubahan tampilan atau kemajuan teknologi. Setiap inovasi ini langsung menggugah rasa ingin tahu para penonton dan mendapatkan popularitas di kalangan pengikut *trend*. Oleh karena itu, banyak orang yang selalu mengikuti *trend* terkini, terutama di kalangan remaja yang memiliki kecenderungan rasa ingin tahu atau ingin tahu (Ramadhan, 2019).

Tujuan seseorang berpakaian mengungkapkan bahwa tujuan tersebut tidak selalu sama. Berbagai tujuan dapat diciptakan oleh orang yang berbeda tergantung pada cara mereka

memandangnya. Ada yang memandang dari sudut pandang kebutuhan tubuh, dan ada pula yang memandang dari sudut pandang kebutuhan psikologis. Seseorang mungkin berpakaian sesuai lingkungan di satu lokasi jika diperlukan secara fisik, namun di lokasi lain, mereka mungkin berpakaian karena alasan lain. Hal ini dipengaruhi oleh variasi norma, nilai, dan lingkungan alam masyarakatnya.

Perilaku sebagian anak muda telah mengalami perubahan yang signifikan akibat cepatnya adopsi *mode* Barat di wilayah Gorontalo. Meskipun banyak konsep *fashion* Barat yang bertentangan dengan norma tradisional mereka, mereka sering kali memilih dan mengenakan pakaian yang dipengaruhi oleh tren tersebut. Remaja biasanya berpakaian sederhana sesuai dengan kesukaan mereka. Namun, di zaman modern ini, banyak dari mereka yang mengenakan pakaian yang mengikuti tren, ada pula yang menutup aurat namun tetap memamerkan tubuhnya.

Pakaian kini memegang peran penting dalam bisnis fashion, mempengaruhi kelas sosial, status, dan dinamika eksistensi. Pakaian tidak hanya menentukan tren, tetapi juga berkontribusi terhadap budaya populer, yang sering kali memicu perdebatan dan kontroversi. Industri hiburan dan kapitalisme kontemporer memanfaatkan fashion sebagai strategi untuk menarik generasi muda dan membujuk mereka agar mengikuti tren, mode, dan penampilan yang terinspirasi dari selebriti.

Perubahan dalam gaya hidup masyarakat, khususnya adopsi pakaian terbuka, memiliki dampak signifikan pada perkembangan fashion di Indonesia, sekaligus melibatkan pelanggaran terhadap norma-norma sosial yang mengatur berpakaian. Setiap lapisan masyarakat memiliki gaya berpakaian yang khas, dan pakaian terbuka kadang-kadang menjadi tren gaya hidup yang populer. Pemakaian pakaian terbuka tidak hanya sekadar mode, tetapi juga menjadi simbol status sosial dan identitas seseorang. Pakaian terbuka mencerminkan status, dan dari pilihan berpakaian ini, dapat terbaca tingkat ekonomi serta status sosial pemakainya. Pakaian tersebut juga dapat mencerminkan citra estetika, kepribadian, dan kualitas moral individu yang mengenyakannya. Pemakaian pakaian terbuka dianggap sebagai indikator perubahan budaya, terutama ketika dipilih oleh remaja perempuan. Apabila kita mengamati sekitar kita, kita akan menemukan beragam corak dan model pakaian yang erat kaitannya dengan unsur agama, adat istiadat, dan kebudayaan setempat (Gunarta, 2015).

Gorontalo terkenal sebagai Kota Serambi Madinah, di mana mayoritas masyarakat menganut agama Islam. Adat di Gorontalo pada dasarnya memberikan posisi yang sangat dimuliakan dan dihargai kepada perempuan, meskipun dalam struktur adat, perempuan belum sepenuhnya setara dengan laki-laki. Meskipun begitu, ada suatu perilaku atau kebiasaan turun temurun yang menjadi ciri khas suatu daerah, terutama di Desa Datahu, seperti gaya berpakaian terbuka yang umum dikenakan oleh remaja.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa sebagian besar remaja putri di Desa Datahu cenderung ingin berpenampilan lebih provokatif. Dalam komunitas ini, pendapat tentang pakaian minim terbagi-bagi, dengan beberapa mendukung dan yang lain menentang. Fenomena ini terjadi di antara remaja perempuan Desa Datahu yang memilih mengenakan pakaian terbuka karena merasa lebih nyaman dan percaya bahwa hal tersebut dapat mempercantik penampilan, dan kebiasaan ini sudah berlangsung lama.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan penelusuran dan analisis lebih lanjut untuk mengetahui dinamika dukungan atau penolakan masyarakat terhadap remaja di Desa Datahu, Kecamatan Tibawa, yang mengenakan pakaian minim (terbuka).

Penelitian di atas sejalan dengan penelitian Anugrahati (2014) dengan judul “Gaya Hidup *Shopaholic* Sebagai Bentuk Perilaku Konsumtif di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta” menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang memiliki kecenderungan *shopaholic* biasanya menghabiskan banyak waktu berbelanja demi mencari kepuasan, dan mengatasi kebosanan. Intim dan lebih bergairah ketika berbicara dengan orang yang memiliki minat yang sama. Beberapa elemen lain yang berkontribusi terhadap gaya hidup *shopaholic* mahasiswa Universitas Yogyakarta adalah hidup dalam kemewahan, memiliki pengaruh keluarga, terpapar iklan, mengikuti *trend*, dekat dengan pusat perbelanjaan, dan dampak lingkungan sosial. Fokus pada ciri-ciri pakaian ekspos dimana penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu dapat dibandingkan, namun subjek penelitiannya berbeda. Meskipun penelitian sebelumnya telah memasukkan bagian dari mengekspos pakaian sebagai bagian dari gaya hidup *shopaholic*, penelitian ini terutama berfokus pada gaya hidup secara keseluruhan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap remaja yang memilih berpakaian provokatif, serta memberikan pengetahuan (konsep) mengenai penerimaan atau penolakan remaja yang berpakaian provokatif di masyarakat setempat. Selain itu, penelitian ini berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan masyarakat lokal, khususnya di lokasi penelitian, dengan memberikan masukan dan bantuan.

METODE

Penelitian tentang dinamika dukungan dan penolakan masyarakat pada remaja pengguna pakaian terbuka di Desa Datahu Kecamatan Tibawa menggunakan metode etnografi. Penggunaan metode *Etnografi* karena peneliti ingin memahami secara mendalam tentang persoalan bagaimana dukungan dan penolakan masyarakat pada remaja pengguna pakaian terbuka di Desa Datahu Kecamatan Tibawa. *Etnografi* dalam istilah yaitu berasal dari dua kata, *ethno* yang artinya bangsa dan *graphy* yang artinya mengurai atau menggambarkan. Istilah “*ethno*” (mengacu pada suatu negara) dan “*graphy*” (artinya menggambarkan atau mencirikan) merupakan sumber dari istilah etnografi. Melalui studi tentang kejadian-kejadian sehari-hari, etnografi memberikan penjelasan yang koheren tentang konteks budaya dengan menjelaskan bagaimana masyarakat berinteraksi dan berkolaborasi (Windiani & Rahawati, 2016). Tujuan utama etnografi adalah mengkaji budaya dari segala sudut, termasuk komponen seremonial dan material, untuk menerangi sudut pandang masyarakat setempat terhadap kehidupan. Dengan memberikan konteks perilaku budaya dalam suatu kelompok atau peradaban, pendekatan etnografi memungkinkan penyajian fenomena budaya sebagai sesuatu yang asli (Fadli, 2021).

Dalam kerangka penelitian ini, tiga kriteria yang terdapat dalam budaya Barat digunakan untuk menilai seberapa suportif atau tidak suportif masyarakat terhadap remaja putri yang suka berpakaian provokatif: (1) Remaja putri yang mengenakan pakaian minim; (2) Keadaan dimana remaja perempuan mengenakan pakaian minim; (3) Opini masyarakat tentang pakaian minim. Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan terhitung semenjak peneliti membuat surat penelitian. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder (Agu, 2023). Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi (Debi et al., 2023). Untuk menganalisis data penelitian yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sartika et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecenderungan Gaya Hidup Remaja Perempuan Di Desa Datahu

Interaksi sosial pada masa kini memberikan dampak yang sangat cepat, terutama pada remaja perempuan di Desa Datahu. Pergaulan diartikan sebagai suatu proses interaksi antara individu

dengan individu atau kelompok. Pergaulan bebas, pada dasarnya, menjadi kebutuhan hidup manusia karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan keterlibatan dengan sesama. Hubungan antar manusia umumnya terjalin melalui interaksi sosial. Namun, ketika remaja terlibat dalam pergaulan dan terjerumus pada perilaku kontroversial, perubahan penampilan, terutama dalam hal berpakaian, dapat terjadi.

Dengan melihat berbagai fakta saat ini, pergaulan zaman sekarang menunjukkan perbedaan dengan pergaulan masa lalu. Dalam era modern ini, pergaulan cenderung semakin menyimpang dan melampaui batas-batas norma yang ada. Setiap bentuk pergaulan memberikan pengaruh yang signifikan dalam pembentukan kepribadian individu. Oleh karena itu, pergaulan yang diikuti akan mencerminkan kepribadian seseorang, baik yang bersifat positif maupun negatif. Berdasarkan hasil wawancara dengan Linda, seorang warga Desa Datahu yang gemar menggunakan pakaian terbuka, dapat dilihat bagaimana pergaulannya memengaruhi pandangannya terhadap berpakaian:

“Perkumpulan antara individu yang menggunakan pakaian terbuka bermula dari saya dan teman-teman saya yang sering nongkrong bersama karena kebetulan kami juga 1 kompleks. Kami awalnya berkumpul hanya sekedar bercerita tentang apa saja yang bisa di ceritakan, lambat laun muncul trend pakaian terbuka yang menurut saya pakaian tersebut bagus jika saya memakainya, setelah itu di ikuti oleh teman-teman saya lainnya. Saya menggunakan pakaian terbuka murni dari keinginan saya sendiri, karena saya suka dengan model pakaian terbuka yang menurut saya bisa menyempurnakan penampilan saya karena kami memiliki kesamaan suka memakai pakaian terbuka, maka perkumplan kami terlihat seperti perkumpulan yang suka memakai pakaian terbuka dan memang kenyataannya seperti itu.”

Merujuk dari apa yang disampaikan Linda selaku Masyarakat Desa Datahu yang suka memakai pakaian terbuka. Masyarakat Desa Datahu yang suka memakai pakaian terbuka. Terkait dengan proses perkembangan remaja perempuan yang suka memakai pakaian terbuka. Sebelum maraknya pakaian terbuka di Desa Datahu Linda adalah orang yang lebih dulu suka memakai pakaian terbuka, awal mereka suka menggunakan pakaian terbuka di awal saat mereka suka nongkrong bersama. Awalnya perkumpulan itu terjadi hanya sekedar berkumpul bercerita lama kelamaan trend pakaian terbuka mulai muncul di kalangan remaja yang menurut mereka bagus bila mereka pakai. Pada dasarnya Linda dan teman-teman lainnya memang suka dengan pakaian terbuka tanpa paksaan dari siapapun karena menurut mereka pakaian terbuka bisa menyempurnakan penampilan mereka walaupun kesannya perkumpulan mereka terlihat seperti perkumpulan remaja yang suka memakai pakaian terbuka.

Seiring berkembangnya zaman banyak remaja perempuan di Desa Datahu yang terpengaruh dengan Linda dan teman-temannya yang suka berkumpul pakai pakaian terbuka, sampai sekarang pun mereka masih suka berkumpul dengan menggunakan pakaian terbuka. Menurut mereka pakaian terbuka modelnya memang lebih bagus dan nyaman di pakai, selama mereka tidak merugikan orang lain mereka tidak peduli dengan pandangan orang lain terhadap mereka. Manusia selalu hidup dalam berbagai bentuk pergaulan, baik fisik, kealaman, sosial, maupun dengan masyarakat, yang melibatkan hubungan timbal balik. Dalam interaksi tersebut, terjadi saling mempengaruhi antara manusia dan lingkungannya. Perkembangan suatu lingkungan memiliki peran dan pengaruh terhadap tindakan manusia.

Perilaku remaja pada zaman ini sangat berbeda dengan remaja di masa lalu yang cenderung malu-malu dan takut dengan norma serta aturan agama. Pergaulan pada era sekarang tidak lagi dianggap sebagai hal tabu oleh kalangan remaja. Ini menjadi hal yang wajar, karena

remaja masa kini tidak ingin dianggap ketinggalan zaman. Terkait dengan dukungan dan penolakan masyarakat mengenai pergaulan sosial remaja perempuan yang suka menggunakan pakaian terbuka. Respon masyarakat ketika melihat dia dalam berpakaian sudah jadi hal yang biasa karena sudah menjadi kebiasaannya menggunakan pakaian terbuka dalam kesehariannya.

Banyak remaja perempuan saat ini mengadopsi gaya berpakaian mirip dengan selebritis yang lebih condong ke budaya Barat. Mereka memilih pakaian dengan bahan minimal yang menonjolkan bagian tubuh yang seharusnya dijaga privasinya. Padahal, cara berpakaian semacam itu tidak sesuai dengan budaya kita. Hanya sedikit remaja yang peduli untuk melestarikan budaya bangsa dengan memilih pakaian yang sesuai dengan nilai-nilai kepribadian bangsa. *Fashion* dan pakaian pada dasarnya memiliki fungsi sebagai penutup, pelindung, penyelenggara kesopanan, dan daya tarik. Saat ini, *fashion* telah menjadi bagian dari gaya hidup, di mana pilihan pakaian dapat mencerminkan kualitas gaya hidup seseorang. Pamor seseorang bahkan bisa meningkat ketika ia mengikuti tren *fashion*, atau yang sering disebut sebagai gaya berpakaian yang sedang *fashionable*.

Orang yang sangat tertarik pada *fashion* sebagai gaya hidup biasanya disebut sebagai fashionister atau fashionista. Tren *fashion* saat ini bahkan telah meresap ke dalam ideologi konsumen, mengubah cara pandang terhadap fashion sebagai gaya hidup, di mana merek dianggap sebagai bagian integral dari gaya hidup masa kini. Kehidupan sosial melibatkan tempat tinggal dan kebiasaan sosial yang berbeda untuk bertahan hidup dan beradaptasi dengan lingkungan. Sebagai makhluk sosial, manusia pasti membutuhkan bantuan dan dukungan dari orang lain. Solidaritas dapat tumbuh di antara individu atau kelompok melalui saling membantu. *Fashion* dianggap sebagai fenomena komunikatif dan kultural yang digunakan oleh kelompok untuk membangun dan menyampaikan identitas. Fashion memiliki cara nonverbal untuk menghasilkan serta menukar makna dan nilai. Fashion tidak hanya dianggap sebagai karya seni, melainkan juga sebagai simbol untuk memahami status seseorang dan mencerminkan budaya yang diakui (Sya, 2015). Berikut wawancara dengan Eka Putri selaku Remaja Perempuan di Desa Datahu:

“Menurut saya pribadi yang suka memakai pakaian pendek atau pakian terbuka, tidak ada yang salah dalam hal tersebut, walaupun masyarakat menolak atau menerima saya dan teman-teman tidak memikirkannya karena itukan sesuai kenyamanannya masing-masing. Tidak semua orang berpakaian terbuka itu tidak baik, pakaian terbuka itu tidak salah dan tida semua karena pengaruh budaya Barat. Jujur saya pribadi lebih suka pakian terbuka baik itu diluar maupun di rumah saya lebih suka pakian terbuka karena di Desa Datahu ini termasuk daerah yang panas. Jika menggunakan pakian tertutup akan merasa kepanasan sekali.”

Merujuk dari apa yang disampaikan Eka Putri selaku Remaja Perempuan di Desa Datahu. Terkait dengan dukungan dan penolakan pada remaja pengguna pakaian terbuka di Desa Datahu Kecamatan Tibawa. Pakaian terbuka memang tidak selamanya adalah pengaruh budaya Barat akan tetapi jika dilihat dari segi pergaulan perkembangan anak muda remaja sekarang yang lebih menggemari budaya asing. Banyak anak muda yang terpengaruh dengan budaya asing apalagi kebanyakan yang gampang terpengaruh adalah perempuan, karena remaja perempuan lebih dominan menyukai produk dari budaya Barat. Menggunakan pakaian terbuka maupun tertutup menjadi pilihan tersendiri bagi anak perempuan akan tetapi apakah itu akan berdampak baik atau buruk pada diri mereka.

Di Desa Datahu sendiri banyak yang menggunakan pakaian terbuka yang entah itu pengaruh budaya Barat atau tidak tapi kesannya di masyarakat itu merupakan pengaruh budaya asing

yang ditemui anak muda dari media maupun televisi, karena di Era milenial sendiri anak muda lebih senang dalam dunia pergaulan sosial. Di Provinsi Gorontalo termasuk di desa Datahu sendiri adalah daerah yang di kenal dengan daerah yang mayoritas beragama Islam, busana atau pakaian yang digunakan perempuan yang ber agama Islam sendiri dikenal dengan pakaian tertutup, jadi jika di daerah tersebut terdapat perempuan yang suka memakai pakaian terbuka tentu akan menjadi pro dan kontra dalam bermasyarakat.

Senada dengan penelitian Sunaryo dan S.R (2017) yakni tren berpakaian mini yang muncul di kalangan remaja putri di Surabaya menimbulkan pro dan kontra serta memiliki dampak pada gaya hidup para remaja putri di Surabaya. Salah satu contohnya adalah adanya penggunaan rok mini di lingkungan sekolah oleh remaja putri. Begitupula dengan remaja yang ada di Desa Datahu yang menggunakan pakaian terbuka menjadi pro dan kontra di kalangan masyarakat.

Dukungan Masyarakat Desa Datahu Mengenai Pakaian Terbuka

Orang tua juga seharusnya mengontrol anak dengan bijak dan disiplin baik di rumah maupun di lingkungan sekitar, agar karakter anak remaja terarah ke arah yang baik terutama pada anak remaja perempuan agar tidak mudah terpengaruh dengan lingkungannya (Salafuddin et al., 2020). Berikut wawancara dengan Ibu Elis R. Ismail selaku Ibu Rumah Tangga di Desa Datahu. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Elis R. Ismail selaku Ibu Rumah Tangga di Desa Datahu:

“Menurut saya pakaian terbuka itu wajar-wajar saja di kalangan remaja, kalau untuk larangan dari orang tua pasti ada. Jikalau ada orang yang tidak suka dengan pakaian terbuka biarkan saja, nggak usah pusing, karena kebetulan saya sebagai orang tua yang mempunyai anak perempuan berumur 17 tahun. Anak saya sendiri suka memakai pakaian terbuka, anak saya itu kan sekolahnya di Kota jadi saya susah untuk mengontrol dalam hal pakaian, apalagi diperkotaan pengaruhnya sangat cepat terutama di lingkungan pergaulan. Saya sebagai orang tua perempuan tentu khawatir, tapi kembali lagi ke diri mereka kalau anak-anak nyaman biarkan saja yang terpenting mereka bisa jaga diri.”

Merujuk dari apa yang disampaikan Ibu Elis R. Ismail selaku ibu rumah tangga di Desa Datahu. Terkait dengan dukungan masyarakat pada remaja pengguna pakaian terbuka. Menjadi orang tua tentunya mempunyai tanggung jawab tersendiri dalam mendidik anak, seperti yang di lakukan oleh Ibu Elis, beliau sudah melakukan berbagai upaya dalam mendidik anaknya akan tetapi anak dari beliau sudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar yang suka menggunakan pakaian terbuka. Beliau selalu mendukung apapun keputusan anaknya terutama dalam hal berpakaian Karena antara anak dan orang tua saling memahami dan mengerti tugas dan perannya masing-masing. Yang ada adalah sikap saling mengingatkan, bukan saling menyuruh. Sebagai orang tua tentunya selalu ingin yang terbaik untuk anaknya, dan tak henti untuk menasehati anak dalam mengambil langkah dalam menjalani hidup agar terhindar dari hal-hal negatif.

Dari penjelasan Ibu Elis menggambarkan mengapa dominan remaja perempuan di Desa Datahu suka menggunakan pakaian terbuka karena orang tua terlalu mengikuti kemauan anak dalam bertindak, masih kurangnya binaan dan kontrol dari orang tua dan keluarga. Kurangnya perhatian dari orang tua membuat remaja berperilaku semaunya karena masa remaja adalah masa transisi jadi keluarga sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan individu dan sosial anak remaja baik dari perilaku, pendidikan, dan sosialnya. Orang tua yang lebih suka membiarkan anak bertindak sesuai keinginannya tanpa adanya pemantauan, kontrol, dan bimbingan dari orang tua dapat menyebabkan anak melakukan apa yang mereka inginkan tanpa memiliki rasa tanggung jawab. Dampak dari pola asuh ini adalah anak cenderung

bertindak semaunya sendiri, menjadi berani menentang orang lain, dan sulit menerima nasihat.

Peran orang tua sangat krusial dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak. Kualitas dan pola pengasuhan anak di lingkungan keluarga sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kesiapan keluarga (suami-istri) itu sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya, terutama melalui peran edukasi. Dalam konteks keluarga, peran perempuan cenderung dominan. Sebagai individu yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan keluarga, orang tua seharusnya menjadi contoh sikap yang baik atau model yang patut dicontoh bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama, di mana anak pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan. Menurut undang-undang, keluarga memiliki tanggung jawab untuk memberikan keyakinan agama, menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian estetika, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan keluarga diatur dalam Pasal 27 ayat (1) UU Sisdiknas sebagai jalur pendidikan informal. Setiap anggota keluarga memiliki peran, tugas, dan tanggung jawab masing-masing, dan mereka memberikan pengaruh melalui proses pembiasaan pendidikan di dalam keluarga (Adhim & Basri, 2006).

Keluarga memiliki fungsi sebagai wadah pertama dalam proses sosialisasi anak. Fungsi ini mendorong orang tua untuk bertanggung jawab terhadap perkembangan fisik dan mental anak. Dalam lingkungan keluarga, anak diperkenalkan dengan nilai-nilai yang sesuai dengan norma agama dan masyarakat. Setiap aktivitas anak, termasuk perilaku dan bahasa, tidak dapat terlepas dari perhatian serta pembinaan yang diberikan oleh orang tua.

Penolakan Masyarakat Desa Datahu Mengenai Pakaian Terbuka

Masuknya Budaya Barat di Provinsi Gorontalo khususnya di Desa Datahu, telah mengubah sebagian besar gaya hidup remaja di Desa Datahu khususnya remaja perempuan. Menurut beberapa masyarakat di Desa Datahu terdapat beberapa kecenderungan gaya hidup remaja yang terjadi saat ini dan membawa pengaruh negatif bagi diri mereka dan lingkungannya. Berikut wawancara dengan Ibu Serlin selaku Ibu Rumah Tangga di Desa Datahu:

“Saya selaku orang tua tentunya sangat tidak setuju dengan pakaian terbuka karena menurut saya sangat melanggar moralitas perempuan apalagi perempuan yang masih remaja. Kami ini orang Islam, pakaian terbuka itu budaya luar bukan budaya masyarakat Gorontalo. Orang Gorontalo itu dikenal alim jadi tidak wajar menggunakan pakaian terbuka.”

Merujuk dari apa yang disampaikan Ibu Serli Terkait dengan penolakan masyarakat pada remaja pengguna pakaian terbuka. Menurut Ibu Serli masyarakat Gorontalo mayoritas Islam dan di kenal tertutup dalam berpakaian, pakaian terbuka bukan budaya Gorontalo tapi Budaya Barat. Jika dilihat dari segi penampilan tentu Ibu Serli menolak jika ada remaja perempuan di Desa Datahu suka memakai pakaian terbuka karena menurut beliau pakaian terbuka sangat merusak moral remaja perempuan. Hal lain juga disampaikan oleh Bapak Andiar Napu selaku Sekretaris Desa Datahu:

“Saya pribadi tidak setuju dengan masuknya pengaruh Budaya Barat di Gorontalo apalagi Gorontalo sebagai kota Serambi Madinah apajadinya kalau daerah kita ini di kuasai Budaya Barat. Kami selaku aparat desa tidak bisa melarang tetapi kami pasti menegur karena tugas manusia hanya saling mengingatkan.”

Merujuk dari apa yang disampaikan Bapak Andiar Napu selaku Sekretaris Desa Datahu. Terkait dengan dukungan dan penolakan masyarakat pada remaja pakaian terbuka. Ada

beberapa masyarakat yang kurang setuju dengan gaya berpakaian terbuka remaja perempuan di Desa Datahu karena menurut mereka pengaruh budaya Barat sangat merusak moralitas pergaulan pada anak muda terutama pada remaja perempuan.

Seiring perkembangan zaman dan teknologi informasi, pendidikan menjadi semakin kompleks. Banyak remaja milenial di Desa Datahu yang terpengaruh oleh budaya Barat, khususnya dalam hal berpakaian, karena terjebak dalam pergaulan sosial yang menekankan pentingnya mengikuti tren fashion dengan menggunakan pakaian terbuka. Fashion diartikan sebagai segala yang dikenakan pada tubuh, baik sebagai perlindungan atau untuk memperindah penampilan. Pakaian dianggap sebagai ekspresi pribadi yang mencerminkan kepribadian seseorang, dan perubahan dalam gaya berpakaian remaja perempuan di Desa Datahu dianggap sebagai dampak dari globalisasi.

Pendapat McLuhan tentang konsep global village menggambarkan dunia seperti balon yang dapat dipegang oleh semua orang. Sementara Tomlinson menyatakan bahwa globalisasi dapat menyebabkan budaya yang homogen, di mana usaha untuk menyeragamkan kebudayaan dapat mengancam keberagaman budaya suatu bangsa. Proses globalisasi juga dapat membawa unsur budaya luar melalui media, menyebabkan integrasi budaya di satu sisi dan disintegrasi budaya yang sudah ada di sisi lain (Soekanto, 2005).

Apabila seseorang terlalu banyak menonton siaran luar, selain mendapatkan pengetahuan tentang dunia luar, dia juga dapat terperangkap dalam unsur-unsur tersebut, yang bisa mengubah lingkungannya. Hal ini dapat menjadi ancaman bagi identitas Gorontalo, budaya asli yang patut dipertahankan, karena proses globalisasi media dapat merusaknya. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan kembali penerimaan globalisasi tanpa persiapan dan pembelajaran terhadap generasi muda. Meskipun stigma negatif dari budaya asing tidak dapat dihindari, Desa Datahu dapat menciptakan budaya saingan yang memberikan makna positif bagi perkembangan generasi muda dan melindungi identitas budaya Gorontalo.

Proses Penguatan Identitas dan Penguatan Kelompok Remaja Perempuan

Remaja perempuan yang suka memakai pakaian terbuka yang terinspirasi dan termotivasi dari daerah luar, ada yang dari budaya barat, terpengaruh dari lingkungan mereka, bahkan dari diri sendiri. Bagi mereka pakaian terbuka bukan suatu kesalahan, melainkan hanya menjadi identitas diri bagi mereka, dan yang suka memakai pakaian terbuka belum tentu tidak baik karena banyaknya remaja perempuan yang suka memakai pakaian terbuka. Mereka sering berkumpul sehingga terlihat seperti sebuah kelompok karena remaja perempuan di Desa Datahu sering berkumpul di rumah atau di tempat nongkrong. Banyak masyarakat yang menolak banyak juga masyarakat yang menerima perkumpulan mereka. Pada perkumpulan mereka ada yang selalu berperan, bahkan dari masing-masing mereka selalu berperan ketika ada sesuatu yang baik dan tidak baik terjadi pada mereka. Seperti yang di jelaskan Linda selaku Masyarakat Desa Datahu yang suka memakai pakaian terbuka:

“Perkumpulan kami menjadi sangat menonjol di desa, ada yang mendukung ada yang menolak tapi tidak masalah bagi kami, saya selalu menekankan pada teman-teman dan adik-adik yang suka memakai pakian terbuka jangan malu jangan merasa rendah karena itu bukan suatu kesalahan, jika ada yang menolak itu mungkin orang-orang yang lebih suka pakai-pakaian tertutup, karena di Desa Datahu banyak orang suka pakai pakian terbuka.”

Perkumpulan mereka sangat menonjol di desa karena ada yang menolak dan menerima. Linda selalu menekankan pada teman dan adik-adik zaman sekarang yang suka pakai pakaian terbuka bahwa mereka jangan malu jangan merasa rendah hanya karena sering

memakai pakaian terbuka, karena penampilan mereka bukan suatu kesalahan. Berikut penjelasan dari Sri Lestari selaku Remaja Perempuan di Desa Datahu:

“Saya dan teman-teman itu sering berkumpul di rumahnya Ka Linda biasa juga di rumah Putri, kami sering berkumpul dan kami juga tidak memiliki group atau nama kelompok tetapi kami memang sering berkumpul jadi terbentuk seperti kelompok. Kalau untuk siapa yang berperan pasti ada karena masing-masing dari kami selalu saling menguatkan dan tetap optimis, karena kami berusaha jadi diri kami sendiri. Apa yang kami suka kami pakai itu yang kami pertahankan.”

Dari perkumpulan remaja perempuan yang suka berkumpul pakai pakaian terbuka terlihat menjadi seperti kelompok. Masing-masing dari mereka selalu berusaha saling menguatkan dan tetap optimis. Karena mereka berusaha jadi diri mereka sendiri, apa yang mereka suka itu yang mereka pertahankan. Proses penguatan identitas dan penguatan kelompok remaja perempuan di Desa Datahu yang suka memakai pakaian terbuka, mereka selalu optimis dan tidak peduli dengan lingkungan yang suka menghakimi mereka, dimana mereka selalu saling mendukung, saling menasehati satu sama lain karena, menurut mereka apa yang mereka pakai tidak merugikan siapapun, jika ada yang menolak berarti itu hanya orang yang lebih ke agamis, sedangkan yang mendukung orang-orang yang berfikir positif tentang mereka ataupun yang sepemikiran dengan mereka.

Persepsi Masyarakat Tentang Cara Berpakaian/Berbusana

Pakaian, khususnya busana muslimah, merupakan produk budaya yang juga menjadi pedoman agama dan moral. Dari sinilah dapat diidentifikasi jenis pakaian tradisional, pakaian daerah, pakaian nasional, pakaian resmi untuk perayaan tertentu, pakaian khusus untuk profesi tertentu, dan pakaian untuk ibadah. Pada kenyataannya, bentuk pakaian yang ditentukan atau dianjurkan oleh agama sebenarnya berasal dari budaya yang berkembang pada masa tersebut.

Meskipun demikian, unsur moral, citra keindahan, dan sejarah bangsa turut serta menciptakan ikatan khusus bagi anggota masyarakat, yang mana hal ini mencakup pembentukan bentuk pakaian dan variasi warna sesuai selera. Meskipun unsur keindahan dan moral dalam pakaian saling terkait, beberapa masyarakat menekankan lebih pada aspek keindahannya. Terutama di dunia Barat, unsur keindahan menjadi prioritas utama, dan dalam beberapa kasus, pertimbangan terhadap unsur moral kadang-kadang mengalami perubahan yang signifikan, menjauh dari tuntutan moral agama.

Budaya berbusana yang cenderung terbuka dengan seni keindahannya faktanya berpengaruh pada pola pikir para muslimah dalam berbusana di era saat ini. Tren berbusana terbuka dari dunia Barat juga memengaruhi masyarakat Timur, sehingga beberapa di antaranya mengikuti mode berbusana terbuka, meskipun hal ini bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya setempat. Berikut hasil wawancara dengan salah satu Tokoh Agama/Adat yang ada di Desa Datahu Bapak Muhtar Gambo:

“Kalau menurut saya pakaian terbuka mengarah pada syariat Islam apalagi di Desa Datahu mayoritas islam. Tata cara berpakaian seorang muslim itu kalau perempuan batas auratnya dari telapak tangan sampai mata kaki bahkan ada yang sampai memakai kaus kaki, jadi kalau ada yang berijab tapi masih kelihatan pakai yang ketat kelihatan lengan dan mata kaki berarti itu masih bisa di bilang pakaian terbuka.”

Merujuk dari apa yang disampaikan Bapak Muhtar Gamo selaku tokoh adat. Terkait dengan persepsi masyarakat mengenai remaja perempuan yang suka menggunakan pakaian terbuka

tentu bagi mereka sangat melanggar aturan adat istiadat yang mereka tekuni, akan tetapi untuk skala pakaian terbuka menurut Pak Muhtar di mata mereka selaku tokoh agama/adat pakaian terbuka untuk wanita bukan hanya yang memakai celana pendek ataupun baju seksi akan tetapi jika sudah melanggar syariat Islam berarti sudah dikatakan pakaian terbuka karena aurat wanita nya sudah kelihatan. Jadi pandangan tokoh agama terutama kaum muslim tentang pakaian terbuka bukan hanya diukur dari panjang atau pendeknya pakaian akan tetapi wanita yang memakai busana tapi masih kelihatan auratnya itu juga bisa dikatakan pakaian terbuka

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di lapangan tentang dukungan dan penolakan masyarakat pada remaja pengguna pakaian terbuka, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa:

1. Perkumpulan remaja perempuan yang suka berkumpul pakai pakaian terbuka terlihat menjadi seperti kelompok. Masing-masing dari mereka selalu berusaha saling menguatkan dan tetap optimis. Karena mereka berusaha jadi diri mereka sendiri, apa yang mereka suka itu yang mereka pertahankan.
2. Sebagian besar perempuan di Desa Datahu mengikuti *trend fashion* dalam pakaian karena kemajuan zaman dan pengaruh masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya perubahan standar moral praktik “Timur” yang telah mendarah daging dalam identitas negara ini, serta adanya pergerakan norma budaya tentang pakaian. Fashion merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan identitas suatu sosok tertentu, dan pakaian merupakan salah satu penanda paling jelas dalam penampilan seseorang. Banyak remaja putri di Desa Datahu yang menerapkan gaya hidup glamor, dengan berpenampilan layaknya selebritis dan mengenakan pakaian terbuka ala budaya Barat, yang pada akhirnya melanggar etika berpakaian sesuai norma agama.
3. Dari pandangan masyarakat terhadap Perempuan yang menggunakan pakaian terbuka ada yang setuju (pro) dan ada yang tidak setuju (setuju), tergantung dari sudut pandangan masing-masing, namun di Desa Datahu sebagian besar masyarakat tidak setuju dengan penggunaan baju terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, M. F., & Basri, D. M. H. (2006). *Indahnya Pernikahan Dini*. Gemini Insani.
- Agu, W. J. (2023). Eksistensi Tengkulak Dalam Menunjang Perekonomian Petani Jagung di Desa Juriya Kecamatan Bilato Kabupaten Gorontalo. *Dynamics of Rural Society Journal*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.37905/drsj.v1i1.6>
- Anugrahati, R. D. S. (2014). *“Gaya hidup Shopaholic Sebagai Bentuk Perilaku Konsumtif Pada Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta*. [Skripsi Sarjana]. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Debi, Y. S., Musa, F. T., & Latore, S. (2023). Pemberdayaan Kelompok Usaha Wanita Tani Di Desa Juriya Kecamatan Bilato Kabupaten Gorontalo. *Dynamics of Rural Society Journal*, 1(2), 60–67. <https://doi.org/10.37905/drsj.v1i2.11>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Gunarta, M. E. (2015). Konsep Diri, Dukungan Sosial dan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Pendetang Di Bali. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(2), 183-194. <https://doi.org/10.30996/persona.v4i02.560>
- Misbahuddin, M., & Sholihah, A. M. (2018). Pakaian Sebagai Penanda: Kontruksi Identitas

- Budaya Dan Gaya Hidup Masyarakat Jawa (2000-2016). *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 6(2), 113-133. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.3522966>
- Ramadhan, D. R. (2019). *Pengaruh Perkembangan Fashion di Kalangan Remaja*. Jakarta Barat: Binus University.
- Salafuddin, S., Santosa, S., Utomo, S., & Utaminingsih, S. (2020). Salafuddin. 2020. "Pola Asuh Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus pada Anak TKW di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah). *Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia (JPAI)*, 2(1), 68-75. <https://doi.org/https://doi.org/10.35801/jpai.2.1.2020.28276>
- Sartika, K. S., Musa, F. T., & Harold, R. (2023). Solidaritas Komunitas Suku Batak di Kelurahan Tuladenggi Kecamatan Duingingi Kota Gorontalo. *Dynamics of Rural Society Journal*, 1(2), 68-75.
- Soekanto, S. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Sunaryo, A. Y., & S.R, S. D. I. (2017). Trend Fashion: Mode Pakaian Mini dan Backless Sebagai Indetitas Remaja Putri di Surabaya Tahun 1966-1976. *VERLEDEN: Jurnal Kesejarahan*, 11(2), 101–108.
- Sya, H. M. (2015). Globalisasi Media Dan Penyerapan Budaya Asing, Analisis Pada Pengaruh Budaya Populerkorea Di Kalangan Remaja Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 44–70.
- Wartono, A. (2020). *Interaksi Sosial Orangtua Terhadap Gaya Berpakaian Remaja Di Desa Karya Tani Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur*. [Skripsi Sarjana]. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Lampung.
- Windiani, W., & Rahawati, F. N. (2016). Menggunakan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *DIMENSI-Journal of Sociology*, 9(2), 97–92.
- Yoga, S. (2018). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi. *Jurnal Al - Bayan*, 24(1), 29-46. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/albayan.v24i1.3175>